

keterampilan mendongeng



Nur Aini Puspitasari

Syarif Hidayatullah

Abdul Rahman Jupri



KETERAMPILAN MENDONGENG

© Nur Aini Puspitasari, dkk

PENULIS

Nur Aini Puspitasari

Syarif Hidayatullah

Abdul Rahman Jupri

EDITOR

Syarif Hidayatullah

SAMPUL & TATA LETAK

Langit Putra Cahaya

Cetakan 1, Juli 2018

PENERBIT

PUSTAKA RANGGON

Jl. H. Djayadi III No. 44 Z

Jagakarsa - Jakarta Selatan

PERCETAKAN

NUANSA GRAFIKA

Jl. Agung Raya I No. 2 Jakarta Selatan 12610

Telp. (021) 782 84777

ISBN: 978-602-51515--6

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

PRAKATA

Alhamdulillah, buku *Keterampilan Mendongeng* dapat selesai atas nikmat dan rahmat dari Allah swt yang telah memberi kekuatan dan nikmat sehat kepada tim penulis untuk menyelesaikan buku ini. Walau dalam penyusunannya mengalami berbagai hambatan, semoga dapat dijadikan semangat untuk menerbitkan buku berikutnya.

Buku *Keterampilan Mendongeng* penulis buat sebagai rasa cinta kepada anak-anak Indonesia dan rasa peduli penulis kepada orang tua atau guru agar memberikan cerita terbaik untuk anak-anaknya. Walau sebagian orang mengatakan mendongeng itu sulit, semoga melalui buku ini menjadikan mendongeng itu mudah. Mendongeng tidak hanya ketika menunggu malam hari, ketika mengantarkan anak-anak kita tidur, tetapi mendongeng dapat dilakukan kapanpun dan di manapun.

Buku *Keterampilan Mendongeng* ini berisi materi media dan waktu mendongeng, teknik

menulis cerita, dan teknik mendongeng. Pada media mendongeng, akan diuraikan media buku dan nonbuku yang digunakan untuk mendongeng, baik menggunakan boneka, gambar, atau papan flanel. Buku ini juga memberikan wadah bagi orang tua atau guru yang suka mendongeng tetapi sulit mendokumentasikannya. Wadah tersebut adalah teknik menulis cerita melalui cerita sehari-hari yang didengar, dirasakan, dan dilihat bersama anak, sehingga dapat dijadikan pesan moral yang bermanfaat. Selain itu, buku ini juga memberikan teknik mendongeng dengan suara besar dan suara kecil, kemudian gestur dan mimik ketika mendongeng. Semoga buku ini membawa manfaat bagi pembacanya.

Penulisan buku ini tak dapat terealisasi tanpa dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulis ucapkan kepada Rektor UHAMKA yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian buku ini. Dekan dan para Wakil Dekan FKIP UHAMKA yang telah memberikan ruang dan kesempatan kepada penulis untuk berkreativitas. Ketua dan Sekretaris Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan kami mengembangkan kreativitas tanpa batas.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bunda Lelly (begitu kami menyapanya) selaku Ketua LPPM yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk membuat buku *Keterampilan Mendongeng* ini sebagai bukti luaran hasil pengabdian kami di PAUD dan TK Aisyiyah di Jakarta Selatan.

Doa, motivasi, dan dukungan tanpa batas yang diberikan kepada keluarga penulis. Rasanya tak cukup hanya ucapan terima kasih karena adanya buku ini atas pengorbanan mereka yang luar biasa yang telah mengizinkan kami untuk bekerja di luar.

Jakarta, Juli 2018

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1:	Hakikat Mendongeng	- 1
A.	Apa Itu Mendongeng	- 1
B.	Bagaimana Konsep Mendongeng	- 3
1.	Isi Cerita	- 3
2.	Media Mendongeng	- 4
3.	Suara Pendukung	- 5
C.	Apa Saja Manfaat Mendongeng?	- 6
BAB 2:	Media dan Waktu Mendongeng	- 10
A.	Apa Saja Media Dongeng?	- 10
1.	Media Dongeng dengan Buku	- 11
2.	Media Dongeng Nonbuku	- 15
B.	Kapan Waktu Mendongeng?	- 23
BAB 3:	Menulis Dongeng	- 27
A.	Bagaimana Cara Menulis Dongeng?	- 27
B.	Bagaimana Jenis Dongeng?	- 30
1.	Legenda	- 30
2.	Fabel	- 31
3.	Mite	- 31
4.	Cerita Rakyat	- 32
C.	Unsur-unsur Pembangun Dongeng	- 35
1.	Alur	- 35
2.	Latar	- 36
3.	Penokohan	- 36

D. Bagaimana Cara Menulis Dongeng?	- 38
1. Tahap Pramenulis Dongeng	- 38
2. Tahap Menulis Dongeng	- 40
3. Tahap Pascamenulis Dongeng	- 41
E. Tips Menulis Dongeng	- 42
1. Fantasi atau Imajinasi Anak	- 44
2. Tingkah Laku dan Sifat Alamiah	- 46
3. Lingkungan Sosial	- 47
 BAB 4: Terampil Mendongeng	- 50
A. Bagaimana Cara Memilih Dongeng	- 51
B. Membaca dan Memahami Teks Dongeng	- 52
C. Teknik Mendongeng	- 53
1. Teknik Suara	- 53
2. Teknik Tubuh	- 69
 Lampiran - lampiran	- 75

BAB I

HAKIKAT MENDONGENG

A. Apa Itu Mendongeng?

Dongeng adalah suatu hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Melalui dongeng mereka dapat berimajinasi menjadi apa saja bahkan melalui dongeng pula dapat membentuk karakter anak. Selain itu, dongeng dapat mengoptimalkan perkembangan karakter anak dalam mencapai kematangan berpikir.

Orang tua tentunya ingin memiliki anak yang cerdas secara emosional, sosial, dan intelektual. Kecerdasan tersebut dapat terpenuhi asalkan orang tua mampu menempatkan

waktu untuk mendongeng bagi anak-anaknya. Walau sebagian dari orang tua mengatakan bahwa tidak dapat mendongeng karena tidak tahu tekniknya. Padahal mendongeng hanyalah kegiatan bercerita. Kegiatan tersebut dapat dilakukan seperti ayah atau bunda sedang menceritakan hal sehari-hari yang dihadapi atau ditemui di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan sebagai awal untuk memulai mendongeng.

Walaupun mendongeng merupakan kegiatan bercerita, tetapi mendongeng memiliki pengertian secara harfiah. Mendongeng merupakan kegiatan bercerita yang berisi khayalan tetapi terdapat pesan moral di dalamnya (Danandjaja, 2007: 43). Betapa mendongeng memiliki fungsi yang luar biasa karena menyisipkan pesan moral di dalam ceritanya sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan moral anak secara utuh dan matang.

B. Bagaimana Konsep Mendongeng?

Konsep mendongeng beraneka ragam, tetapi dalam buku ini akan dibatasi pada tiga konsep penting dalam mendongeng. Ketiga konsep mendongeng tersebut terdiri atas isi cerita, media, dan suara pendukung. Berikut pembahasan tentang ketiga konsep mendongeng.

1. Isi cerita

Isi cerita dalam dongeng beraneka ragam yang terpenting adalah isi ceritanya mampu membawa nilai positif bagi anak. Apabila seorang anak mendengar dongeng ada perubahan perilaku yang dilakukan, karena sebisa mungkin orang tua atau guru memilih dongeng yang mengandung unsur teladan bagi anak. Cerita dalam dongeng dapat berisi tentang kejujuran, kedisiplinan, keberanian, tolong-menolong, dan keteladanan. Isi dongeng dapat disesuaikan dengan usia anak. Apabila anak berusia 3 tahun pada umumnya mereka senang mendengarkan dongeng tentang binatang. Sementara anak



Gambar 1.1 Isi Cerita

yang sudah berusia 8 tahun sudah mulai berbeda cerita yang ingin didengar. Mereka lebih senang mendengarkan cerita pahlawan. Misalnya kisah tentang Avenger atau kisah tentang Gatot Kaca.

2. Media dongeng

Sebenarnya media dalam dongeng dapat berupa apa saja. Pada umumnya ketika mendongeng kita akan menggunakan buku, boneka, dan alat peraga di sekitar. Bahkan



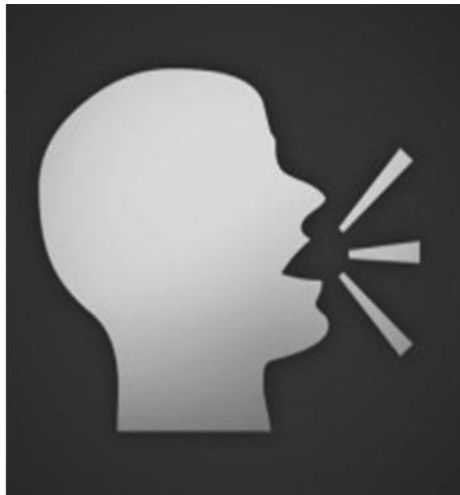
Gambar 1.2 Buku Dongeng

ada yang menggunakan perlengkapan dapur untuk mendongeng. Mengenai media dongeng akan dibahas secara mendalam pada bagian berikutnya.

3. Suara pendukung

Suara pendukung dalam pendukung dalam dongeng mampu menghidupkan suasana mendongeng menjadi menarik. Bahkan anak mengetahui karakter-karakter suara binatang misalnya dari pendongeng. Selain itu, suara

Sumber: <https://ciekek.wordpress.com>



Gambar 1.3 Suara

pendukung dalam dongeng mampu menarik perhatian anak agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita.

C. Apa saja manfaat mendengarkan?

Manfaat mendengarkan untuk anak tentunya sangat penting. Mengapa sangat penting? Karena melalui mendengarkan mampu

membentuk karakter seorang anak. Terdapat enam manfaat mendongeng bagi anak. Berikut manfaat mendongeng.

1. Membangun Komunikasi antara Orang Tua dan anak

Mendongeng memiliki manfaat penting bagi orang tua dan anak karena mampu membangun kontak batin. Kontak batin antara orang tua dan anak merupakan komunikasi intensif sehingga terjalin hubungan yang erat antara orang tua dan anak.

2. Media Penyampaian Pesan

Mendongeng sebagai media penyampaian pesan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan guru kepada siswanya. Media penyampaian pesan dalam mendongeng biasanya berupa pesan moral, agama, dan sopan santun sehingga seorang anak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Biasanya pesan dalam dongeng disisipkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng.

3. Mengembangkan Imajinasi

Dunia anak adalah dunia imajinasi. Tak heran jika seorang anak mampu memiliki teman khayalan dalam kehidupannya. Melalui dongeng peran orang tua yang mengarahkan imajinasi anak ke arah yang positif dan terkontrol. Melalui imajinasi yang dikembangkan melalui dongeng seorang anak mampu menjalin komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

4. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Kegiatan mendongeng dapat mengembangkan kecerdasan emosional seorang anak. Anak akan belajar nilai-nilai moral yang terkandung dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng. Misalnya melalui dongeng dapat melatih kesabaran seorang anak melalui tokohnya yang menunggu pisang masak dipohon.

5. Menumbuhkan Minat Membaca

Apabila orang tua sering membacakan dongeng untuk anaknya maka tak heran

jika seorang anak akan penasaran dan akan mencari tahu cerita yang didengarnya. Bahkan ada anak yang minta dibacakan cerita sampai berkali-kali sehingga ia hafal betul cerita yang pernah didengar. Inilah awal menumbuhkan minat membaca kepada anak.

6. Mengembangkan Karakter

Melalui mendongeng anak mampu mengembangkan karakter. Ketika seorang anak mendengar dongeng mereka mampu berimajinasi menjadi apa saja melalui karakter tokoh yang didengar.

BAB II

MEDIA DAN WAKTU MENDONGENG

A. Apa Saja Media Dongeng?

Pada umumnya orang tua bingung bagaimana cara mendongeng untuk anaknya. Padahal mendongeng merupakan suatu hal yang tidak sulit karena terdapat dua media yang bisa digunakan untuk mendongeng. Pertama, mendongeng dengan buku. Kedua, mendongeng nonbuku. Kedua media tersebut dapat digunakan untuk menunjang mendongeng.

1. Media Mendongeng dengan Buku

Media mendongeng dengan buku seringkali digunakan karena hanya membacakan isi cerita yang ada di dalamnya. Ada beberapa langkah mendongeng dengan buku (Jim Treales, 2017;56).



Gambar 2.1 Buku Dongeng

a. Pilih buku sesuai perkembangan anak

Pemilihan buku dongeng sesuai dengan perkembangan anak akan membuat anak mengetahui dan memahami dunianya.

b. Sebutkan judul

Sebelum memulai mendongeng, sebutkan judul cerita yang akan dibacakan. Guna menyebutkan judul cerita kepada anak adalah agar anak mengetahui cerita apa yang akan didengar. Selain menyebutkan judul sebutkan pula pengarangnya dan tunjukkan kata-kata yang dibaca.

c. Bacakan dongeng secara ekspresif

Membacakan dongeng tidak seperti membacasurat kabar atau berita, membacakan dongeng harus ekspresif. Mengapa harus ekspresif? Agar lebih menarik dan anak senang mendengarkan cerita yang dibacakan.

d. Gunakan suara yang berbeda

Upayakan ketika mendongeng menggunakan suara sesuai karakter yang terdapat dalam cerita. Hal ini membuat anak lebih kaya mengenal dan mengetahui alam sekitarnya. Misalnya suara ayam, suara bebek, atau suara lainnya.

e. Gunakan efek drama

Membacakan dongeng kepada anak tidak datar tetapi dapat menggunakan efek drama. Efek drama dalam mendongeng dapat berupa renekan, tertawa, tangisan, bersedih, berbisik, atau yang lainnya. Tujuan efek drama dalam mendongeng adalah membuat suasana lebih hidup dan mengesankan.

f. Ajukan pertanyaan

Pemilihan media dongeng dengan buku jangan hanya dibacakan saja kemudian selesai tetapi ajukan pertanyaan dari isi cerita yang dibacakan. Tujuan mengajukan pertanyaan adalah untuk mengingatkan kembali cerita yang telah didengar.

g. Pakai Gerakan

Walau membacakan dongeng terkadang duduk dan memegang buku tetapi jangan lupa pakai gerakan. Gerakan atau bahasa tubuh dalam mendongeng memiliki manfaat

penting bagi anak karena anak mengingat terus cerita yang telah didengar.

h. Meminta tanggapan anak

Setelah selesai upayakan meminta tanggapan anak. Tanggapan itu dapat berupa pertanyaan. Misalnya, “Apakah yang akan terjadi antara Si Kancil dengan Kura-kura?”

i. Biarkan anak bertanya

Biarkan anak bertanya karena rasa keingintahuannya. Terkadang dipertengahan cerita anak bertanya “Kok bisa Angsa berpisah dengan keluarganya?”

j. Buat cerita

Setelah membacakan dongeng kepada anak dapat membuat cerita atau mengembangkan cerita yang telah dibacakan. Hal ini bertujuan untuk merekatkan hubungan antara orang tua dan anaknya.

k. Beri kesempatan anak bercerita

Beri kesempatan anak menceritakan kembali kisah yang telah didengar dengan bahasanya sendiri. Sekaligus orang tua dapat mengetahui bahwa anaknya mampu menghafal cerita yang telah didengar.

2. Media Dongeng Nonbuku

Mendongeng tanpa buku biasanya pendongeng bercerita secara langsung dengan merangsang cerita. Oleh karena itu, media dongeng tanpa buku pendongeng harus menghafal dan mengembangkan cerita bahkan mampu membuat cerita sendiri. Media dongeng nonbuku terdiri atas boneka, peraga gambar, dan papan flanel.

a. Boneka

Selain mendongeng dengan membacakan cerita adapula mendongeng dengan media

boneka. Mendongeng dengan media boneka memiliki beberapa jenis, yaitu boneka tangan, boneka gagang, dan boneka gantung.



Gambar 2.2 Boneka Tangan

Boneka tangan terbuat dari beberapa jenis bahan, bahan flanel, bahan velboa, bahan nylex, atau bahan rasfur. Bahan yang paling mudah dicari dan dibuat untuk media dongeng adalah bahan flanel.

Bercerita dengan boneka tangan lebih mudah karena hanya memasukan tangan ke dalam lubang boneka. Setelah itu, menggerakkan boneka sesuai dengan isi cerita yang akan disampaikan. Hanya pencerita harus menghafal isi cerita atau mengembangkan cerita sesuai dengan karakter bonekanya.



Gambar 2.3 Boneka Gagang

Pada umumnya boneka gagang terbuat dari gambar atau boneka yang diberi penyangga. Sedangkan gagang yang digunakan untuk menjalankannya bisa terbuat dari tusuk sate

atau sumpit. Ketika membuat media dongeng dengan boneka gagang, pencerita juga harus mempersiapkan latarnya dengan tepat. Misalnya gunung, awan, pohon, dan yang lain.



Gambar 2.3 Boneka Gantung

Boneka gantung terbuat dari boneka atau gambar hanya saja untuk menjalankan atau menggerakkan boneka tersebut menggunakan tali. Terkadang pencerita berada di atas boneka. Agar lebih menarik ketika bercerita dengan boneka gantung gunakanlah latar yang tepat sehingga menarik untuk disaksikan oleh anak-anak.

Media mendongeng dengan boneka memiliki langkah-langkah tersendiri. Langkah tersebut, yaitu;

- 1) Pilihlah boneka jenis boneka yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk penciptaan latar atau properti mendongeng.
- 2) Setelah memilih jenis boneka, perhatikan jarak boneka dengan mulut. Upayakan jangan terlalu dekat dengan mulut.
- 3) Apabila menggunakan meja, tutup meja dengan kain. Hal ini bertujuan agar anak-anak lebih terfokus pada pencerita.
- 4) Mendongeng dengan boneka membutuhkan dua orang. Satu orang sebagai pencerita dan satu orang lagi mempersiapkan properti dan backsound.
- 5) Maksimalkan latar. Upayakan persiapkan latar seperti rumput, gunung, atau awan. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan cerita.
- 6) Hadirkan musik pengiring. Tujuan dihidirkannya musik pengiring untuk menghidupkan

suasana ditambah lagi dengan musik-musik yang berkaitan isi cerita.

- 7) Buat suasana dramatik. Menghidupkan karakter-karakter yang terdapat dalam dongeng dengan tepat. Misalnya Si Bebek yang manja, membuat suara bebek yang manja.

b. Peraga Gambar

Langkah-langkah mendongeng dengan peraga gambar berbeda dengan boneka. Mendongeng dengan peraga gambar harus menyesuaikan gambar dengan isi ceritanya. Lebih lengkapnya mari kita pahami langkah mendongeng dengan peraga gambar.

- 1) Pilih gambar sesuai isi cerita. Upayakan memilih gambar dengan warna yang menarik.
- 2) Urutkan gambar sesuai isi cerita yang akan disampaikan.
- 3) Sinkronkan cerita dengan gambar yang

telah disiapkan.

- 4) Tunjuk objek gambar yang akan menjadi bahan cerita.
- 5) Gambar harus selalu menghadap ke anak.
- 6) Letakkan gambar di posisi kiri. Hal ini bertujuan agar ekspresi pencerita terlihat oleh anak.
- 7) Kemudian perhatikan ekspresi anak ketika mendengarkan cerita.

c. Papan Flanel

Papan flanel merupakan media mendongeng dengan menggunakan papan yang dilapisi bahan flanel. Biasanya papan flanel yang digunakan untuk bercerita berisi potongan gambar dan gambar tersebut dapat dilepas. Begitupula yang dinyatakan oleh Dhieni (2007: 17) bahwa bercerita dengan papan flanel merupakan kegiatan bercerita dengan potongan gambar lepas yang melukiskan adegan cerita yang akan disajikan dalam papan flanel. Ada

beberapa langkah bercerita dengan papan flanel, yaitu.

- 1) Siapkan potongan gambar yang menarik sesuai cerita.
- 2) Tempelkan gambar di tengah papan flanel, agar anak menarik melihatnya.
- 3) Gunakan alat penunjuk gambar. Hal ini bertujuan untuk memandu cerita.
- 4) Upayakan tidak salah dalam penyebutan tokoh.
- 5) Setelah menggunakan potongan gambar, dilipat kembali agar rapi.
- 6) Sesekali ajak anak berdialog untuk mengetahui apakah anak memahami cerita.
- 7) Libatkan anak dalam memahami karakter yang diceritakan.
- 8) Tambahkan lagu yang riang agar suasana menjadi lebih hidup.
- 9) Pastikan anak memperhatikan cerita dan pencerita.

10) Mintalah anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

B. Kapan Waktu Mendongeng?

Kalau ditanya kapan waktu mendongeng yang tepat? Waktu mendongeng dapat dilakukan kapan saja karena mendongeng atau bercerita mampu membawa manfaat atau nilai positif bagi anak terutama dalam perkembangan kepribadian anak. Misalnya ketika sedang bersedih karena boneka kesayangannya hilang, melalui cerita atau dongeng yang berkaitan dengan tema kehilangan benda kesayangan mampu menghibur mereka.

Pada umumnya orang tua mendongeng atau membacakan cerita kepada anaknya ketika sebelum tidur. Padahal banyak cara untuk bercerita kepada anak. Apalagi orang tua yang sibuk bekerja merasa tidak punya waktu bercerita untuk anaknya. Yang terpenting dalam bercerita adalah mampu menciptakan suasana keintiman antara orang tua dan anak. Dalam hal

ini mendongeng atau bercerita dapat dilakukan ketika dalam perjalanan orang tua ke kantor sekaligus mengantar anak ke sekolah.

Jadi waktu mendongeng sebenarnya sangat fleksibel karena dapat dilakukan pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Asal saja orang tua mampu menyiasati kapan waktu yang tepat untuk bercerita kepada anaknya.

Waktu bercerita atau mendongeng itu fleksibel berarti yang paling diutamakan adalah durasi bercerita kepada anak. Bukan lamanya bercerita tetapi harus memastikan kuantitas dan kualitas cerita. Jadi orang tua juga harus mengetahui durasi cerita yang diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Menurut Kusumo Priyono (2006: 24) bahwa waktu mendongeng dapat disesuaikan dengan usia anak, yaitu.

1. Usia 1—4 tahun durasi bercerita efektif yang diberikan adalah 5 sampai 7 menit.
2. Usia 4—8 tahun berdurasi 10 sampai 15 menit.
3. Usia 8—12 tahun berdurasi 25 sampai 30 menit.

Melalui durasi cerita yang diberikan kepada anak sesuai dengan usianya memiliki suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah agar anak memahami cerita dan mampu mengaplikasikan cerita yang positif melalui tokoh yang terdapat dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Arleen. 2017. *Sesisir Pisang Kuning*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daniel, Valerina & Keisha Andryananto. 2016. *Menangkap Pemburu Gajah*. Jakarta: Dar! Mizan.
- Dhieni, N. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Levi, Syarifah. 2017. *Aku Sayang Allah*. Jakarta: Alif Republika.
- Trelease, Jim. 2017. *The Read-Aloud Handbook*. Jakarta: Noura Publishing.

BAB III

MENULIS DONGENG

A. Bagaimana Cara Menulis Dongeng?

Menulis merupakan upaya sadar dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Dalam kata lain, tulisan merupakan cara mengomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranoto. Menurutnya menulis merupakan cara untuk menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan (2004: 9).

Dongeng merupakan cerita fantasi dengan jalan cerita yang tidak masuk akal

namun tetap memberikan manfaat. Hal inilah yang disampaikan oleh Priyono (2006:9) yang menyampaikan bahwa dongeng merupakan cerita khayalan yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat diambil manfaatnya.

Berdasarkan pengertian menulis dan dongeng tersebut, maka menulis dongeng adalah upaya menyampaikan pikiran dan perasaan dengan cerita fantasi yang dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca. Dengan demikian, menulis dongen bukan berfokus pada cerita yang disampaikan kepada pembaca saja, namun juga harus berfokus pula pada pesan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Hal itulah mengapa kita perlu menulis dongeng sendiri, karena permasalahan anak yang beragam. Keragaman permasalahan anak disebabkan interaksi anak yang dengan lingkungan sosial yang berbeda. Anak cenderung belajar dari lingkungannya, ia akan melihat dan mendengar apa yang terjadi di sekitarnya, lalu melakukannya kepada orang lain tanpa

melakukan penyaringan tentang konsep baik dan buruk tersebut.

Menghadapi permasalahan tersebut, orang tua umumnya lebih menempatkan anaknya sebagai pesakitan. Oleh karena itu, respons yang muncul adalah memarahi, menghardik, melarang, mengancam, menghukum, atau bahkan menyumpahserapahi.

Hal tersebut tidak baik bagi anak, karena anak kembali belajar dengan cara melihat dan mendengar bagaimana orang tua memarahinya. Dengan begitu, ia juga akan menjadi anak yang pemarah.

Sebagai cara untuk menasehatinya adalah dengan dongeng. Untuk itu dongeng yang baik tidak hanya menghibur, namun juga memberikan nasihat kehidupan. Dengan dongeng, anak dapat belajar bagaimana menjadi orang yang arif dan bijaksana, sekaligus mendapatkan hiburan dari cerita yang disampaikan di dalam dongeng.

B. Bagaimana Jenis Isi Dongeng?

Karena penikmat dongeng adalah anak-anak, maka kisah fantasi yang disampaikan di dalam dongeng tersebut umumnya merupakan khayalan-khayalan yang tak masuk akal atau ajaib. Keajaiban cerita tersebut dapat dibedakan berdasarkan dengan jenis-jenis dongengnya.

Keajaiban isi dalam dongeng dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu legenda, fabel, mite, dan cerita rakyat.

1. Legenda

Legenda merupakan keajaiban cerita yang kebenarannya dianggap nyata karena berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, legenda Tangkuban Perahu. Mayoritas masyarakat menganggap cerita ajaib tersebut sebagai kisah faktual dan benar terjadi di masa lampau.

2. Fabel

Fabel merupakan kisah ajaib yang berisi tokoh-tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia. Mengapa disebut layaknya manusia, karena cerita tersebut disusun dengan latar hutan namun situasi sosialnya adalah manusia, yaitu kerajaan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh binatang tersebut ada yang menjadi raja, menteri, dan juga rakyat jelata. Kisah yang sering diperdengarkan adalah kisah si Kancil.

3. Mite

Mite merupakan keajaiban cerita yang berkisah tentang kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini karena kepercayaan tersebut tidak ditandai dengan bukti-bukti fisik karena kisahnya yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal gaib. Misalnya, kisah Nyi Roro Kidul.

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan keajaiban cerita yang telah diceritakan secara turun-temurun dan merupakan sudah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Misalnya, kisah Bawang Merah dan Bawang Putih (2008).

Dalam menyampaikan tulisan dongeng ini, dongeng umumnya tidak hanya dituliskan dari sumber imajinasi pengarangnya, namun juga dapat bersumber dari jenis-jenis dongeng tersebut. Menurut Al Qudsy dkk (2010:114- 115) berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, dongeng tradisional, dongeng futuristik, dongeng pendidikan, dongeng fabel, dongeng sejarah, dan dongeng terapi.

1. Dongeng Tradisional

Sumber tulisan dongeng dapat berasal dari dongeng tradisional. Dongeng tradisional merupakan dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya

suatu daerah. Saat ini, masih banyak dongeng tradisional yang belum dituliskan. Dengan menuliskan dongeng tradisional, maka hal tersebut merupakan langkah untuk mengkonservasi keberadaan dongeng tradisional.

2. Dongeng Futuristik

Sumber tulisan bisa berasal dari angan-angan keadaan masa depan. Hal ini disebut dengan dongeng futuristik. Anak-anak menyukai cerita-cerita tentang situasi di masa depan, misalnya tentang alat-alat canggih yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah atau melawan monster-monster jahat.

3. Dongeng Pendidikan

Dongeng juga dapat bersumber dari masalah yang ingin diatasi dengan memberikan suatu isyarat agar pembaca dapat berubah perilakunya. Dongeng ini sering disebut dengan dongeng pendidikan. Dongeng ini biasanya berisi

pesan moral yang berupaya untuk mengubah perilaku seseorang.

4. Dongeng Fabel

Sumber dongeng dapat ditulis dari hewan-hewan di sekitar atau membuatnya secara imajinasi. Hewan-hewan tersebut ditulis dengan alur dan tokoh yang diisi oleh para hewan dalam menyelesaikan suatu permasalahan hidup.

5. Dongeng Sejarah

Dongeng Sejarah merupakan sumber dongeng yang berasal dari sejarah para tokoh atau suatu tempat. Dengan menuliskan asal-usul sesuatu maka cerita-cerita yang selama ini hanya tersebar dari mulut ke mulut dapat ditulis dan disebarkan secara lebih luas.

6. Dongeng Terapi

Dongeng terapi merupakan dongeng yang idenya dibuat untuk menghilangkan

trauma yang dirasakan oleh orang-orang terhadap suatu peristiwa. Dongeng ini cocok untuk anak-anak yang mengalami permasalahan yang membekas dalam dirinya.

C. Unsur-unsur Pembangun Dongeng

Untuk menulis dongeng yang baik, maka dongeng harus ditulis dengan memuat tiga unsur cerita, yaitu, alur, latar, dan penokohan.

1. Alur

Alur merupakan jalan cerita atau susunan peristiwa di dalam cerita. Alur dapat ditulis dengan tiga cara, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Umumnya dongeng ditulis dengan alur maju, mengingat penikmat dongeng merupakan anak-anak yang logika berpikirnya masih terbatas. Untuk itu, susunlah alur secara sistematis agar tulisan dapat dinikmati oleh anak-anak.

2. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa. Peristiwa di dalam dongeng menyangkut tiga hal, yaitu waktu, tempat, dan suasana. Latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa tersebut, misalnya, pagi hari, siang hari, atau malam hari. Latar tempat merupakan latar tempat terjadinya peristiwa. Biasanya, latar fabel memuat di hutan, jika hutan masih bisa lebih dispesifikkan, maka tulis secara lebih spesifik, misalnya tepi danau, di tepi air terjun, atau di pinggir sungai. Terakhir, latar suasana. Latar suasana merupakan latar yang berkaitan dengan situasi peristiwa yang terjadi. Misalnya, situasi yang menegangkan, yang membahagiakan, atau yang memprihatinkan.

3. Penokohan

Penokohan merupakan tokoh-tokoh yang mengisi cerita. Jika dongeng

yang ditulis tentang kisah binatang, maka tokoh-tokoh binatang tersebut memiliki sifat seperti manusia. Umumnya sifat penokohan ini, sebagaimana sifat manusia pada umumnya, yang selalu memiliki sifat yang berpasangan, baik-buruk, sabar-marah, sedih-bahagia, dan seterusnya. Untuk itu, penokohan dapat dibagi menjadi tiga, antagonis, protagonis, dan tritagonis. Antagonis merupakan tokoh jahat yang menjadi penghalang bagi subyek yang membawa cerita. Dalam kisah bawang putih dan bawang merah, maka tokoh antagonis merupakan tokoh bawang merah. Protagonis merupakan tokoh baik atau subyek yang membawa cerita. Dalam hal ini contohnya adalah bawang putih. Terakhir, tokoh tritagonis. Tokoh ini disebut tokoh pelerai. Tokoh ini yang berupa membantu tokoh protagonis untuk menyelesaikan permasalahannya, misalnya, para peri.

D. Bagaimana Cara Menulis Dongeng?

Menulis dongeng merupakan upaya untuk membawa imajinasi pengarang agar dapat diterima oleh para pembaca. Agar penulis dapat berhasil menuliskan dongeng tersebut, maka berikut akan disampaikan langkah-langkah menulis dongeng.

1. Tahap Pramenulis Dongeng

Pada tahap ini, tentukan terlebih dahulu jenis dongeng yang ingin ditulis. Sebagaimana pemaparan sebelumnya, dongeng dapat ditulis berdasarkan cerita rakyat, fabel, ataupun dongeng pendidikan. Misalnya pada tahap ini, kita menentukan dongeng pendidikan.

Jika sudah menentukan jenis dongeng yang akan ditulis, maka masuk tahap selanjutnya, yaitu menyusun konsep-konsep cerita. Susunlah konsep-konsep yang akan disampaikan di dalam dongeng yang akan ditulis. Dengan menyusun konsep, maka cerita yang akan

ditulis akan lebih sistematis. Konsep yang disusun adalah konsep alur, konsep latar, dan konsep penokohan.

Pertama, buatlah konsep alur. Alur yang ingin disampaikan di dalam cerita dapat disampaikan dalam bentuk rancangan, baik bagian awal-tengah-akhir cerita. Contoh:

Awal

Ani mencari pakaian yang hilang.

Tengah

Ani marah kepada ibunya.

Akhir

Ani malu dengan ibunya karena ialah yang lupa meletakkan pakaiannya.

Kedua, buatlah konsep latar. Latar yang dikonsep dapat berupa tempat, waktu, dan suasana dongeng yang akan ditulis. Contoh:

Tempat

Di rumah.

Waktu

Siang hari.

Suasana

Gundah karena tidak menemukan barang yang dicari. Malu saat barang ketemu atas keteledorannya.

Ketiga, buatlah konsep penokohan. Konsep penokohan merupakan gambaran tokoh-tokoh yang akan ditulis di dalam cerita. Contoh:

Ani

Tokoh yang pemarah dan teledor.

Ibu

Tokoh yang sabar dan penyayang.

2. Tahap Menulis Dongeng

Pada tahap ini, dongeng ditulis berdasarkan konsep yang sudah dibuat. Susunlah cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak-

anak. Hindarkan gaya bahasa yang berlebihan, karena konsep berpikir anak masih terbatas. Dengan bahasa yang lebih sederhana, maka anak dapat menikmati cerita serta menangkap pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, perhatikan cerita berikut ini untuk membuka dongeng sebagaimana konsep di atas,

Ani akan pergi ke pesta ulang tahun temannya. Namun, ia kecewa pada ibunya. Ibunya itu sepertinya lupa meletakkan gaun pesta yang belum lama dibeli. Ani merasa sangat kesal. Ibu memang ceroboh.

3. Tahap Pascamenulis Dongeng

Setelah dongeng ditulis, lakukanlah perbaikan pada tulisan tersebut. Perbaikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu revisi aspek ejaan dan revisi aspek cerita. Aspek ejaan, berarti perbaikan yang berkaitan dengan susunan kalimat,

paragraf, atau bagian kecil dari tulisan, misalnya tanda baca. Aspek cerita, berarti perbaikan yang berkaitan dengan alur, latar, maupun penokohan. Apakah unsur-unsur tersebut sudah tepat atau belum. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, maka cerita akan tampil lebih baik kepada para pembaca dongeng.

E. Tips Menulis Dongeng

Menulis merupakan aktivitas yang tidak mudah. Kesukaran dalam menulis muncul karena penulis tidak memiliki formula atau bahan yang akan dituangkan di dalam tulisan. Untuk itu, dalam menulis apa pun, memperkaya pengetahuan dapat membantu kita dalam menyelesaikan suatu tulisan.

Dalam menulis cerita anak, hal yang sama juga diperlukan, membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan tentang apa? Tentu saja tentang segala hal yang berkaitan dengan dunia anak-anak, fantasi dan imajinasinya, tingkah laku dan

sifat alamiahnya, dan juga perlu diperhatikan lingkungan sosialnya. Artinya, menulis cerita anak bukan hanya berkaitan dengan teknik. Namun pengetahuan dasar tersebut menjadi bekal penting dalam penulisan cerita anak. Mengapa? Sebab, cerita anak yang akan ditulis merupakan cerita yang akan dinikmati oleh anak-anak itu sendiri.

Sama halnya dengan kita saat memasuki dunia yang asing, maka kita akan sulit beradaptasi dengan dunia tersebut. Imajinasi anak-anak boleh dikatakan demikian juga. Kita tidak dapat memaksakan fantasi atau imajinasi kita dengan gaya atau pola pikir kita sebagai orang dewasa atau orang tua. Namun, dalam penulisan cerita, kita harus masuk ke dunia mereka. Oleh karena itu, dalam pengetahuan sebagaimana disampaikan sebelumnya, akan menjadi bagian penting dalam proses mengkomunikasikan cerita kepada anak. Untuk itu, dalam bagian ini akan disampaikan tentang bagaimana pengetahuan mengenai dunia anak-anak dan bagaimana cara mencarinya.

1. Fantasi atau Imajinasi Anak

Cerita anak yang baik adalah menceritakan tentang kehidupan anak-anak. Kehidupan anak-anak tentu saja penuh dengan fantasi atau imajinasi. Fantasi tersebut akan berbeda dengan fantasi orang dewasa. Sebagai orang dewasa, kita sering memfantasikan memiliki mobil mewah, rumah mewah, jabatan, dan lain-lain. Apakah hal tersebut diimajinasikan oleh mereka?

Bisa ya, bisa juga tidak. Kalaupun ya, maka imajinasi kendaraan atau rumah yang mewah hanya sebatas bagaimana mereka mampu bertingkah laku layaknya orang dewasa dengan tentu saja yang mereka anggap sebagai miniatur dari kehidupan nyata tersebut. Misalnya, bermain rumah-rumahan. Meski hanya bentangan kain yang diatur sedemikian rupa asal yang penting tertutup layaknya rumah, maka begitulah mereka mengimajinasikan kehidupan rumah mewah. Mereka tak perlu juga memiliki sepeda motor canggih sebagaimana idolanya Valentino Rossi mengendarai sepeda motor. Ia cukup naik di sandaran sofa lalu berperilaku

seolah-olah berada di sirkuit sedang mengikuti balapan motor. Dari gambaran tersebut, dapat kita temukan letak perbedaannya, yaitu dunia mereka adalah dunia main-main. Yang dalam pikiran mereka adalah bagaimana cara mereka hidup senang dan bahagia dengan banyak teman dan permainan.

Pengetahuan tentang ini penting. Artinya, ide yang mendasari cerita kita bukanlah imajinasi penulis sebagai orang dewasa. Namun, imajinasi sebagai seorang anak-anak. Pernah bermain kelereng? Waktu kita kecil, kita memimpikan tangan kita memiliki kekuatan yang sakti sehingga membidik kelereng dengan baik dan akhirnya menang terus. Kenyataannya, hal itu tak pernah terjadi. Namun, imajinasi tersebut kadang muncul dalam pikiran anak-anak. Itulah imajinasi anak-anak. Hal-hal yang membuat mereka bahagia. Lalu bagaimana cerita anak dibuat? Buatlah cerita anak yang membahagiakan imajinasi mereka.

2. Tingkah Laku dan Sifat Alamiah

Jika kita memutuskan untuk menulis cerita anak maka satu hal yang perlu kita perhatikan dalam tokoh-tokoh cerita anak tersebut. Buatlah tokoh tersebut memiliki tingkah laku dan sifat alamiah sebagaimana tingkah laku dan sifat alamiah yang dimiliki anak-anak.

Anak-anak memiliki tingkah laku dan sifat alamiah yang beragam dalam setiap fase perkembangannya. Artinya, kita perlu menyadari bahwa anak tidak tumbuh dalam tingkah laku yang statis atau monoton. Ia akan memproduksi tingkah laku sesuai dengan fase perkembangannya. Kita akan melihat hal tersebut pada anak-anak kita. Misalnya, anak usia satu tahun tidak dapat berbicara, baru bisa berjalan, dan sudah mulai meninggalkan fase merangkak. Sifat alamiahnya pun, masih sering menangis walau hanya ditinggal sebentar. Memasuki usia dua tahun, tentu akan berbeda, demikian juga memasuki usia-usia selanjutnya.

Hal tersebut harus kita sadari sepenuhnya.

Untuk itu, dalam menulis cerita anak, kita harus menentukan usia tokoh terlebih dahulu. Dengan melakukan hal itu, maka kita akan dapat menentukan bagaimana tokoh cerita menanggapi situasi di dalam cerita. Jika hal tersebut telah dilakukan maka kita sudah memahami konsep dasar logika dalam bercerita.

Sebagai contoh, tokoh A kita gambarkan sebagai anak usia 9 tahun, anak pintar, sehingga sering juara. Namun, ketika gurunya menyuruh membaca, ia tidak bisa membacanya. Karena tidak bisa, ia menangis-nangis memanggil-manggil mamahnya. Logika cerita dalam contoh tersebut tidak berjalan dengan baik, karena tidak sesuai tingkah laku dan sifat ilmiah anak-anak usia tersebut.

3. Lingkungan Sosial

Jika dongeng kita bebas mengekspresikan lingkungan cerita, maka cerita anak yang kita buat sebaik mungkin memperhatikan lingkungan sosialnya. Paling tidak dengan memahami

lingkungan sosial, kita dapat memasukkan unsur-unsur budaya di dalam cerita. Selain itu, adat istiadat suatu tempat akan menjadi nilai lain dalam cerita anak yang kita buat.

Namun untuk kepentingan sebuah cerita, sebaiknya lingkungan sosial cerita dibuat sealamiah mungkin sebagaimana terjadi di kehidupan nyata. Misalnya, menceritakan tentang nasib anak pemulung, maka tentu yang digambarkan merupakan lingkungan sosial para pemulung, bagaimana mereka hidup, dari mana uang mereka dapat, serta bahasa apa yang digunakan sehari-hari. Tentu saja, dengan menyajikan hal-hal tersebut, kita dapat memberikan unsur empati kepada diri anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Pranoto, Naning. 2004. *Crative Writing*. Jakarta: Prima Media.

Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta : Grasindo.

Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.

BAB IV

TERAMPIL MENDONGENG

Pernah membaca sebuah cerita dongeng? Atau membacakan sebuah cerita dongeng untuk orang lain? Atau pernah mendengarkan dan menyaksikan seorang yang sedang mendongeng? Ketika kalian pernah merasakan salah satunya tentu kalian akan paham bahwa kegiatan mendongeng pada hakikatnya bisa dilakukan oleh semua orang. Hanya saja ketika seseorang ingin melakukan kegiatan mendongeng, tentu harus melakukan persiapan-persiapan khusus agar kegiatan mendongeng tersebut berjalan dengan baik.

Pada bab ini akan dibahas bagaimana persiapan yang perlu dilakukan ketika akan mendongeng. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika seseorang ingin mendongeng.

A. Bagaimana Cara Memilih Dongeng?

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai dongeng adalah memilih atau menulis sebuah cerita dongeng. Kita bisa memilih sebuah cerita yang sesuai dengan tujuan nilai moral yang ingin kita sampaikan kepada anak. Misal kita ingin memberikan pembelajaran tentang kejujuran, maka carilah sebuah cerita dongeng yang berisi tentang nilai kejujuran. Ketika kita ingin memberikan pelajaran tentang tidak baiknya berlaku sombong, maka carilah cerita yang berisi tentang pelajaran bahwa sombong merupakan perilaku yang tidak baik. Selain itu kedua nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai positif yang bisa kita berikan dari cerita dongeng.

Selain memilih sebuah cerita dongeng, tentu kita bisa melakukan kegiatan lain yaitu menulis dongeng. Saat ini banyak cerita-cerita dongeng yang ditulis sendiri. Seorang pendongeng biasanya menulis sendiri dongengnya yang disesuaikan dengan anak yang akan mendengarkan dongeng tersebut. Terkait menulis mendongeng lebih jelasnya bisa dilihat kembali di bab 2 pada buku ini.

B. Membaca dan Memahami Teks Dongeng

Setelah memilih atau menulis sebuah cerita dongeng, hal yang tidak kalah pentingnya adalah membaca dan memahami cerita dongeng tersebut. Hal tersebut tentu wajib dilakukan karena sebagai pendongeng kita harus paham terlebih dahulu cerita atau dongeng apa yang akan dibawakan. Kita bisa menyaring cerita-cerita tertentu yang tidak sesuai dengan konteks tujuan yang ingin kita sampaikan. Tema sebuah cerita dongeng bisa diambil dari mana saja, bisa dari kejadian nyata atau mitos.

Dalam teks dongeng yang perlu dipahami adalah pesan-pesan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pendongeng harus memastikan bahwa cerita yang ingin disampaikan sesuai dengan anak atau pendengar. Saringlah kata-kata atau cerita yang tidak sesuai dengan psikologis seorang anak.

C. Teknik Mendongeng

1. Teknik Suara

Suara adalah bagian penting dalam mendongeng, karena segala pesan yang ingin disampaikan kepada anak pastinya melalui suara. Dengan suara yang baik anak akan mudah memahami maksud dari sebuah dongeng. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk melatih vokal kita sebelum mendongeng. Manfaat melatih vokal adalah agar pendongeng mampu menirukan banyak suara. Anak-anak akan lebih suka ketika pendongeng mampu memainkan karakter suara yang bermacam-macam. Tentu untuk bisa melakukan itu diperlukan proses

latihan yang baik.

Pada buku ini akan dijelaskan secara singkat persiapan apa saja yang perlu dilakukan dalam melatih vokal dalam mendongeng, sebagai berikut:

a. Melatih Napas

Menurut Santosa (2008:202) pernapasan adalah peristiwa menghirup udara dari luar yang mengandung oksigen ke dalam tubuh serta menghembuskan udara yang mengandung karbondioksida. Proses menghirup udara disebut inspirasi dan proses menghembuskan udara ini disebut ekspirasi. Fungsi pernapasan secara fisiologi adalah mengambil oksigen yang kemudian dibawa oleh darah ke seluruh tubuh untuk pembakaran serta mengeluarkan karbondioksida sisa pembakaran, kemudian dibawa oleh darah ke paru-paru untuk dibuang. Di dalam seni teater, pernapasan berhubungan dengan produksi suara.

Mendongeng memerlukan oleh napas yang baik, oleh karena itu melatih napas yang baik juga perlu kita lakukan. Untuk melatih napas Santosa (2008:203-205) memberikan tahap-tahapan sebagai berikut:

1) Latihan Pernapasan Dasar

- (a) Posisi berdiri dan tarik napas, tahan, hembuskan. Latihlah napas segi tiga dengan santai dan lakukan 8 kali pengulangan.
- (b) Posisi masih berdiri dan lakukan napas segi tiga dengan menaikkan tangan sampai sebatas bahu dan menurunkannya. Pada saat menaikkan tangan kita menarik napas dan pada saat tangan diturunkan napas dihembuskan. Ketika menghembuskan napas lakukan dengan cara mendesis, lakukan 8 kali.
- (c) Posisi masih berdiri, tangan di samping badan, terus tangan diangkat sambil

menghirup napas panjang sampai tangan tegak lurus ke atas, tahan, hembuskan napas sambil berdesis dibarengi dengan menurunkan tangan sampai telapak tangan menyentuh lantai lakukan 8 kali.



Gambar 4.1 Latihan Pernapasan Dasar

2) Latihan Pernapasan Perut

Ciri dari pernapasan perut adalah pada waktu menghirup udara, rongga perut mengembang untuk memberi ruang yang leluasa bagi paru-paru dalam menyimpan udara. Pernapasan ini juga ditandai dengan naik turunnya sekat diafragma yang

terdapat di antara rongga dada dan rongga perut.

- (a) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan perut sampai optimal, tahan, hembuskan. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (b) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan perut sampai optimal, tahan, dan hembuskan sambil berdesis. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (c) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan perut sampai optimal, tahan, dan hembuskan sambil membunyikan huruf vokal. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (d) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan perut secara optimal dan hembuskan. Latihan ini dilakukan secara cepat

antara menarik dan menghembuskan.

- (e) Variasi latihan pernapasan perut ini bisa dilakukan dengan cara duduk maupun berbaring santai.
- (f) Ketika menghirup napas, rasakan dan hayati perjalanan udara seolah-olah mulai dari hidung ke paru-paru. Demikian pula sebaliknya ketika menghembuskan napas.



Gambar 4.2 Latihan Pernapasan Perut

3) **Latihan Pernapasan Dada**

Ciri dari pernapasan dada adalah pada waktu kita menghirup udara rangka dada mengembang untuk memberikan ruang leluasa bagi paru-paru dalam menyimpan udara. Latihlah sampai napas dada ini terkuasai.

- (a) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan dada secara optimal, tahan, hembuskan. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (b) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan dada secara optimal, tahan, dan hembuskan sambil berdesis. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (c) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan dada secara optimal, tahan, dan hembuskan sambil membunyikan huruf vokal. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.

- (d) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan dada secara optimal dan hembuskan. Latihan ini dilakukan secara cepat antara menarik dan menghembuskan.
- (e) Variasi latihan pernapasan dada ini bisa dilakukan dengan cara duduk maupun berbaring santai.
- (f) Ketika menghirup napas, rasakan dan hayati perjalanan udara seolah-olah mulai dari hidung ke paru-paru. Demikian pula sebaliknya ketika menghembuskan napas.



Gambar 4.3 Latihan Pernapasan Dada

4) Latihan Pernapasan Diafragma

Fokus napas diarahkan pada sekat antara rongga dada dan rongga perut yang disebut dengan sekat diafragma. Ciri dari pernapasan diafragma adalah otot-otot sekat diafragma akan mengembang dan mendatar ketika menghirup udara dan mencekung ketika menghembuskan napas. Sekat diafragma terletak persis di bawah rongga dada dan di atas perut. Latihlah sampai napas diafragma ini terkuasai.

- (a) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan sekat diafragma secara optimal, tahan, hembuskan. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (b) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan sekat diafragma secara optimal, tahan, dan hembuskan sambil

berdesis. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.

- (c) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan sekat diafragma secara optimal, tahan, dan hembuskan sambil membunyikan huruf vokal. Lakukan latihan ini 8 kali pengulangan.
- (d) Posisi berdiri tegak dan tarik napas panjang sambil mengembangkan sekat diafragma secara optimal dan hembuskan. Latihan ini dilakukan secara cepat antara menarik dan menghembuskan.
- (e) Variasi latihan pernapasan diafragma ini bisa dilakukan dengan cara duduk maupun berbaring santai.

b. Melatih vokal

Setelah kita melatih pernapasan kita hal berikutnya yang bisa kita lakukan adalah

melatih vokal kita. Melatih vokal ini meliputi melatih volume atau kekuatan suara kita dan melatih kejelasan pelafalan atau pengucapan. Berikut adalah latihan yang bisa dilakukan:

1) Berbicara Menggunakan Suara Perut

Suara perut ini bisa digunakan ketika pendongeng ingin mengeluarkan suara besar dan bulat, suara perut adalah suara rendah tapi besar yang biasanya digunakan dalam melafalkan dialog-dialog hewan besar dan kuat seperti gajah, harimau, jeparah dan lainnya. Suara perut ini juga bisa digunakan untuk melafalkan dialog seorang pimpinan seperti raja.

2) Berbicara Menggunakan Suara Kepala

Berbeda dengan suara perut yang rendah dan besar, suara kepala ini adalah suara yang dikeluarkan dengan kecil dan tinggi. Suara kepala ini biasanya digunakan untuk melafalkan

tokoh hewan-hewan kecil seperti kelinci, siput, dan lainnya. Suara kepala ini juga bisa digunakan untuk suara anak kecil.

Dalam mendongeng paling tidak kita bisa memainkan kedua jenis suara tersebut. Dengan dua jenis suara ini pendongeng bisa memerankan tokoh dengan tidak monoton sehingga akan lebih menarik bagi anak-anak. Selain dua jenis suara tersebut kita juga bisa mengembangkannya lagi misal suara tenggorokan dan suara normal. Perlu diingat perubahan karakter suara tersebut hanya dilakukan ketika tokoh dalam dongeng tersebut berbicara. Namun ketika teks narasi, tidak perlu menggunakan karakter suara tersebut.

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4.4 Latihan Vokal

3) Intonasi

Intonasi adalah nada atau irama suara dalam melafalkan sebuah teks. Intonasi dapat membuat pelafan teks tidak monoton, sehingga pelafan teks dongeng menjadi menarik. Pengembangan pengucapan dapat dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan volume dan nada suara. Setiap kata, frase, atau kalimat dalam teks dongeng harus diucapkan dengan penuh kesadaran. Artinya, setiap pendongeng harus sadar kapan harus mengucap dengan keras-cepat-tinggi atau lembut-lambat-rendah.

4) Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya suatu ucapan. Fungsi tempo adalah untuk menekankan suatu kata yang kita harapkan masuk ke alam bawah sadar anak. Teks dongeng tentunya mengandung pikiran dan perasaan.

Kedua hal ini dapat ditangkap oleh anak bila pendongeng menggunakan tekanan secara benar. Tekanan dapat menunjukkan bagian-bagian kalimat yang ingin ditonjolkan.

Ada 3 macam tekanan yang biasa digunakan oleh pendongeng:

(a) Tekanan Dinamik

Tekanan yang diberikan terhadap kata atau kelompok kata tertentu dalam kalimat, sehingga kata atau kelompok kata tersebut terdengar lebih menonjol dari kata-kata yang lain. Misalnya, si harimau berkata kepada kelinci "Engkau boleh pergi dari sini. Tapi, *tinggalkan makanan itu untuku!*" (kata yang dicetak miring menunjukkan penekanan dalam ucapan).

(b) Tekanan Tempo

Tekanan pada kata atau kelompok kata tertentu dengan jalan

memperlambat pengucapannya. Kata yang mendapat tekanan tempo diucapkan seperti mengeja suku katanya. Misalnya, "Suatu ketika di *hu-tan yang sang-at le-bat* sekali. Hiduplah seekor keluarga burung yang sangat baik." Pengucapan kelompok kata dengan cara memperlambat seperti itu merupakan salah satu cara menarik perhatian untuk menonjolkan bagian yang dimaksud.

(c) Tekanan Nada

Nada lagu yang diucapkan secara berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan keseriusan orang yang mengucapkannya. Misalnya, "haha-hah... kamu tidak akan menang siput, jalan kamu saja sangat pelan", ujar sang kancil. bisa diucapkan dengan tekanan nada yang menunjukkan keseriusan, ancaman, atau ejekan. Jika diucapkan secara tegas mantap akan menunjukkan keseriusan. Jika kalimat

tersebut diucapkan dengan nada setengah tegas bisa menunjukkan ancaman, dan jika diucapkan dengan sedikit santai bisa menunjukkan ejekan.

Seorang pendongeng harus bisa menghasilkan suara yang cukup keras. Ketika membaca teks dongeng, suara pendongeng harus bisa memenuhi ruangan yang dipakai untuk mendongeng. Suara pendongeng akan berpengaruh terhadap keterpahaman pendengar, karena ketika suara itu tidak sampai ketelinga pendengar maka pesan yang akan disampaikan tidak akan sampai juga.

2. Teknik Tubuh

Mendongeng bukan hanya mengandalkan karakter suara yang baik, namun teknik tubuh yang baik juga dapat membantu pendongeng dalam berdongeng. Hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Konsentrasi

Hal pertama yang harus dilakukan dalam melatih teknik tubuh adalah konsentrasi. Konsentrasi secara harfiah adalah pemusatan pikiran atau perhatian. Tujuan dari konsentrasi ini adalah untuk mencapai kondisi dimana pendongeng dapat mengontrol kondisi mental maupun fisiknya di atas panggung. Pendongeng harus mampu berkonsentrasi dengan baik sebelum memulai mendongeng.

Konsentrasi ini mencakup konsentrasi terhadap naskah atau teks dongeng (isi cerita) dan juga konsentrasi terhadap anak-anak yang sedang mendengarkan dongengnya. Kedua hal tersebut dilakukan agar kegiatan mendongeng berjalan dengan baik, sesuai alur yang diinginkan.



Gambar 4.5 Latihan Konsentrasi

b. Gerak Tubuh

Gerak tubuh mempunyai istilah lain yaitu *gesture*. *Gesture* adalah pergerakan tubuh yang mengandung sebuah makna. *Gesture* juga berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh. Oleh karena itu *gesture* bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi non verbal pendongeng kepada penonton.

Seorang pendongeng harus memahami gerak tubuhnya agar setiap gerak yang dilakukan adalah gerak yang menyatu dengan isi dongengnya. Namun demikian gerak tubuh ini tidak bisa menggantikan bahasa verbal dalam mendongeng. Dalam dunia teater terkait

bercerita dengan gerak tubuh untuk memberikan pesan nilai moral disebut dengan pantomime. Namun dalam dongeng, gesture hanya untuk membantu pendongeng dalam menyampaikan pesannya.

Pergerakan gesture ini bisa dilakukan dengan cara menaikkan posisi tubuh, berpindah tempat, berpaling, gerakan anggota tubuh seperti melambai, ,mengembangkan jari-jari, mengepal, menghentakkan kaki, atau gerakan lain seturut dengan luapan emosi dan juga mimik. Mimik disebut juga perubahan wajah, berfungsi untuk mencerminkan perkembangan emosi.

Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuaikan dengan teks dongeng. Bila teks menyatakan kemarahan, maka ekspresi tubuh dan mimik pun harus menunjukkan rasa marah. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dongeng lebih wajar dan alamiah, para pendongeng dapat melakukan improvisasi di luar naskah.

c. Blocking

Blocking adalah kedudukan pendongeng pada saat di atas pentas. Sama seperti dalam berteater dalam mendongeng seorang pendongeng juga harus memperhatikan posisinya. Hal ini dilakukan agar semua orang yang sedang menyaksikan dapat melihat dengan jelas setiap gerak, ekspresi dan tubuh kita. Oleh karena itu pada waktu mendongeng kita harus selalu mengontrol tubuh kita agar tidak merusak blocking.

Blocking harus seimbang, utuh, bervariasi dan memiliki titik pusat perhatian serta wajar, jelas, tidak ragu-ragu, dan meyakinkan. Kesemuanya itu mempunyai pengertian bahwa gerak yang dilakukan jangan setengah-setengah dan jangan sampai berlebihan. Kalau ragu-ragu terkesan kaku sedangkan kalau berlebihan terkesan over akting.

DAFTAR PUSTAKA

Santosa, Eko. 2008. Seni Teater Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Riantiarno, N. 2011. Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

SENYUM AYAH

QANITA kesal sekali. Akhir-akhir ini ayah dan bunda seperti lebih menyayangi adiknya yang masih berumur satu tahun tiga bulan. Namanya Arfan. Qanita ingat betul bagaimana bunda memarahinya karena Arfan jatuh dari sepeda saat Qanita sedang mendorongnya.

“Hati-hati ya kalau mendorong sepeda. Adikmu ini masih kecil!” begitu marah bundanya pada dirinya.

Lain waktu, ayah juga pernah marah padanya. Qanita saat itu tidak sengaja mendorong adiknya hingga adiknya terpelanting dan menangis.

“Qanita! Kamu itu kan kakaknya. Harus sayang sama adiknya!” Marah ayahnya.

Hal itu membuat Qanita sangat kesal. Apalagi Arfan suka sekali mengganggunya saat bermain. Kali ini gambar yang sudah susah payah dibuatnya, dirobek oleh adiknya.

“Ayah! Arfan nakal!” Teriak Qanita sambil terisak menangis.

Tak lama Ayah Qanita datang. Bukan memarahi Arfan. Ayah malah tersenyum.

“Arfan galak yah!” Qanita berusaha menekan ayahnya agar ayahnya memarahi adiknya itu.

Ayah kembali tertawa. “Qanita... Adikmu itu masih

kecil. Belum mengerti apa-apa.”

Lagi-lagi seperti itu. Mengapa Arfan dibela? Tidak dimarahi seperti saat Qanita melakukan kesalahan. Ayah tidak adil.

Qanita mendapati lagi-lagi adiknya merobek buku gambarnya. Namun, ayah masih tersenyum.

“Sini sayang. Ini bukan mainan. Ini punya kakakmu,” ujar ayah Qanita kepada adiknya itu sambil melepaskan gambar yang sedari tadi di genggamannya.

Huh. Kenapa tidak dimarahi? Batin Qanita. Akhirnya ia tak tahan.

“Ayah jahat!” hardik Qanita sambil tangisnya kembali pecah memecakkan telinga.

Melihat hal tersebut, Qanita kemudian dipeluk ayahnya. Arfan adiknya diberikan ke Bundanya yang langsung membawanya keluar rumah.

“Qanita... sudah jangan nangis lagi. Ayah punya hadiah buat Qanita.”

“Ayah pasti bohong!”

“Tidak. Ayah tidak bohong.”

“Mana hadiahnya? Ayah tidak bawa apa-apa.”

“Hadiahnya tidak di sini. Hadiahnya ada di ruang kerja ayah.”

Qanita menatap ayahnya. Ayahnya tersenyum. Tidak ada tanda-tanda berbohong dari ayahnya itu.

“Sini anak ayah yang cantik ayah gendong.”

Ayah Qanita lalu menggendongnya ke ruang kerja. Di sana, terdapat sebuah laptop yang kemudian dinyalakan ayahnya itu.

Ayah Qanita kemudian menayangkan sebuah video. Dalam video tersebut ada seorang anak perempuan kecil berumur sekitar satu tahun lebih. Tampak sedang belajar berjalan karena sesekali ia tampak jatuh. Semua orang tertawa di sekitarnya. Qanita mengenal orang-orang di sekitar anak kecil itu, ada bunda, kakek, dan nenek. Qanita tidak melihat ayahnya, tetapi dari suaranya, terdengar bahwa yang memegang kamera video tersebut adalah ayahnya.

Di video lain, tampak ayah Qanita sedang mengetik. Tiba-tiba anak kecil tersebut datang menghampiri kemudian tangan munyilnya menggebrak-gebrak keyboard laptop ayahnya itu. Pekerjaan ayah Qanita berhenti dan kemudian tertawa dan mencium anak kecil itu.

“Nah, menurutmu anak kecil tersebut nakal tidak?” tanya ayah Qanita kemudian.

“Iya... hmm... tidak Yah...” Qanita ragu menjawab pertanyaan ayahnya itu.

“Nah, itulah kamu dulu waktu kecil. Kami semua bahagia melihat rasa ingin tahumu yang besar saat itu, meski banyak kekeliruan yang dilakukan.”

Muka Qanita tampak memerah. Malu.

“Nah sekarang, jika ayah mengetik, apakah Qanita mengganggu ayah?”

Qanita geleng-geleng kepala.

“Itulah kita, kita selalu belajar dari kesalahan.”

Qanita mengangguk. Ia mulai menyadari bahwa adiknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seperti ia waktu kecil. Ia kini tahu makna senyum ayahnya itu.

IKAN

“QANITA, ikannya sudah diberi makan belum?” Tanya ayah Qanita.

“Belum Yah. Nanti saja...,” jawabnya sambil bermalas-malasan di atas kasur.

Selang beberapa lama, ayahnya kembali menegur Qanita. Namun, Qanita tampak sudah tidur terlelap disamping adiknya, Arfan.

Ayah geleng-geleng kepala.

Sudah dua hari belakangan ini memang Qanita sudah malas memberi pakan ikan mas koki miliknya. Padahal ketika ingin memiliki ikan tersebut, betapa keras ia merajuk kepada ayah dan bundanya.

“Ayah, aku ingin punya binatang kesayangan. Tolong ayah. Sekali ini saja,” rajuk Qanita.

“Benar kamu ingin merawatnya?”

“Iya.”

“Janji?”

“Janji.”

Namun, hari ini dan kemarin, Qanita mulai lupa pada janjinya.

Qanita terbangun dan mendapati semua hal di sekelilingnya menjadi sangat besar. Gelas-gelas

seperti gelas raksasa. Bingkai-bingkai foto, juga tampak berkali-kali lipat besarnya. Yang disadari selanjutnya adalah kenyataan seekor ikan kecil yang menggoyang-goyangkan ekornya lucu sekali menghampirinya.

“Arfan?”

Ikan itu tersenyum.

Selanjutnya ia menyadari bahwa dirinya juga tidak lain merupakan seekor ikan. Ia kemudian berenang dari satu sudut ke sudut lain. Ia yakin kini, ia berada di dalam sebuah aquarium bola kecil di atas buffet, tak jauh dari bingkai foto yang dilihatnya tadi.

“Oh, betapa senangnya jadi ikan kecil,” batin Qanita dalam hati.

Ia lalu berenang ke seluruh penjuru kolam, keluar masuk rumah ikan, bermain gelembung, bekejaran dengan Arfan. Semua tampak menyenangkan. Ia tak harus melakukan hal-hal yang membosankan, sikat gigi, mandi, ataupun mengganti pakaian. Kini tak ada yang akan memarah-marahnya. Adiknya juga asyik saja. Meski saat berenang sesekali ia menabrak dinding kaca, ia tak menangis dan itu tentu saja tak membuatnya pusing. Ah, nikmatnya!

Namun berenang ke sana ke mari lama-lama membuatnya mulai kelaparan. Ia mencari-cari semua sumber makanan yang dapat dimakan olehnya.

Adiknya sudah lebih dahulu memakan lumut-lumut kecil di sela batu-batu, tapi itu tampak seperti bukan makanan yang nikmat. Karena tak menemukan makanan lain, Qanita terpaksa memakannya. Ah, rupanya karena sekarang ia merupakan seekor ikan, lumut-lumut tersebut kini terasa sedap dan nikmat. Ia lahap sekali memakannya. Namun, jumlah lumut yang sedikit, tak membuatnya kenyang.

Adiknya yang belum bisa bicara mulai merengek. Suaranya mulai memekakkan telinga.

“Adek diam. Jangan menangisnya. Kita tunggu Ayah lewat. Nanti Kakak akan teriak.”

Seperti biasa adiknya terdiam. Entah mengerti atau tidak. Namun kata-kata itu cukup mendinginkan Arfan beberapa saat sampai akhirnya tampak raksasa besar berjalan tak jauh dari kolamnya. Raksasa itu, tak lain adalah Ayah.

“Ayaaaah!” teriak Qanita.

Ayah seperti tampak mendengar sesuatu sehingga mencari-carinya.

“Ayaaaah! Aku di sini! Di sini!” teriaknya lagi.

Namun ayahnya lagi-lagi tak mendengarnya, kemudian berlalu meninggalkan ruang itu dan beranjak keluar rumah. Tak lama Bunda Qanita menyusulnya. Namun, lagi-lagi hal yang sama juga terjadi. Bunda tak mendengar apa-apa.

Qanita lelah. Capek. Lapar. Namun tak haus. Kolam ini masih banyak airnya. Itu yang membuatnya tenang, namun bagaimana dengan adiknya? Benar saja, adiknya kembali menangis. Mungkin masih lapar. Qanita berdoa mudah-mudahan ayahnya cepat pulang dan tidak lupa memberi makan.

Namun dua hari berlalu, Qanita merasa tak sanggup lagi jadi ikan. Ayah dan bundanya tak kunjung memberinya pakanan. Mungkin hidupnya akan berakhir di sini. Qanita melihat adiknya yang tambah cengeng membuatnya juga tak kuasa untuk menangis.

“Qanita bangun. Mimpi apa kamu?” Bunda membangunkan Qanita.

“Tidak Bun...,” jawab Qanita ragu. Di sisi lain, ia merasa beruntung karena apa yang dirasakannya hanya mimpi. Namun, segera ia ingat sesuatu.

“Ayah mana bun?” tanya Qanita

“Ayah sudah pergi kerja.”

“Bunda tahu dimana pakan ikan disimpan Ayah?”

“Tahu. Memang kenapa?”

Qanita tersenyum. Ia hanya menjawabnya di dalam hati bahwa ikan itu lapar, butuh makan dan kasih sayang.

SEPEDA BARU

AYAH Qanita membelikan sepeda baru untuk Arfan. Sepedanya memiliki roda tiga berwarna biru. Bagian depannya terdapat hiasan berupa boneka beruang yang memegang drum. Jika dinyalakan, boneka tersebut akan menabuh drum. Sementara dari speaker yang ada dibelakangnya terdengar lagu balonku dan pelangi-pelangi. Qanita senang sekali membunyikannya, apalagi saat Arfan berjingkrak-jingkrak mendengar lagu tersebut.

Sore ini, Bunda Qanita mengeluarkan sepeda itu ke jalan kompleks. Sambil menyuapi Arfan, Bunda Qanita mendorong-dorongnya dari selatan ke utara. Qanita mengikuti dengan langkah riang. Ia juga sering menyalakan si beruang berdrum.

"Bunda, aku saja yang dorong ya!" rayu Qanita pada bundanya.

"Hati-hati ya," pesan Bundanya.

Qanita senang sekali. Ia mendorong-dorong berputar-putar. Dari selatan ke utara atau sebaliknya dari utara ke selatan.

"Qanita berhenti. Adik mam dulu," perintah bundanya.

Qanita pun berhenti. Arfan kemudian melahap

makanan yang diberikan Bunda Qanita. Qanita lalu mendorong lagi.

Dari arah berlawanan Kaisa datang membawa sepedanya. “Wah, Qanita pintar. Sudah bisa jaga adeknya.” Puji teman seumurannya itu.

“Iya dong.” Qanita tersenyum menjawab pujian temannya itu.

“Kita balapan yuk!” tantang Kaisa. “Aku pasti menang,” tegasnya lagi.

Mendengar tantangan itu, Qanita terpancing. Ia pun langsung membalasnya, “Iya.” Bundanya dari jauh padahal sudah memanggil-manggil Qanita untuk membawa adiknya ke bunda agar dapat menyuapi adeknya. Namun, Qanita tak segera menyahut.

“Satu-dua-tiga!” Teriak Kaisa.

Qanita pun segera mendorong adiknya. Ia lari sekuat tenaga. Sementara Kaisa masih berada di depannya. Melihat itu, Qanita semakin mendorong dengan kencang. Aku harus menang, ujarnya dalam hati.

“Qanita jangan kencang-kencang!” teriak ibunya.

Namun hal tersebut, lagi-lagi tak digubrisnya. Akhirnya, tanpa disadarinya, sepeda adiknya itu menabrak batu yang cukup besar sehingga sepedanya oleng. Qanita tak kuasa menahannya, hingga akhirnya ia terjatuh bersamaan dengan sepeda itu.

“Aduh...,” pekiknya.

Qanita tidak kenapa-kenapa, hanya sakit sedikit di lututnya. Namun adiknya karena kepalanya membentur aspal, jadi terlihat benjol. Arfan menangis keras sekali. Bunda langsung menghampirinya.

“Qanita, tadikan sudah Bunda peringatkan untuk hati-hati.” Marah bundanya.

Bunda langsung menggendong adiknya dan memberinya ASI agar tenang dan berhenti menangis. Tak lama Arfan terdiam. Qanita yang merasa bersalah datang menghampirinya, “Adik tidak apa-apa Bun?”

“Tidak. Tapi Bunda marah sama Qanita.”

“Maaf ya Bun. Qanita kurang hati-hati.”

“Jangan hanya minta maaf ke Bunda. Minta maaf ke Adek juga.”

“Maaf ya Adek Arfan...,” ujar Qanita ke adiknya sambil mencium pipi adiknya itu. Adiknya sudah bisa tersenyum. Ia kemudian menunjuk-nunjuk ke arah sepeda, ingin naik kembali.

“Bunda boleh aku dorong lagi?” pinta Qanita.

Bunda Qanita menatap wajah anaknya yang manis itu. Melihat ketulusan yang ada pada wajahnya. “Baiklah. Boleh. Namun, ingat pesan bunda. Apa?”

“Hati-hati Bun,” jawab Qanita.

Melihat kepercayaan Bundanya itu, ia berjanji pada diri sendiri untuk menjaga kepercayaan itu dan terus menyayangi adiknya.

BIODATA PENULIS

NUR AINI PUSPITASARI lahir di Jakarta, 11 Februari 1984. Ia seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA sejak tahun 2006 hingga sekarang. Ia mengajar mata kuliah sastra di tempat tersebut.



Setelah lulus dari SMA Negeri 3 Tangerang, ia melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada 2002. Pada tahun 2008 melanjutkan S2 di SPs Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Beberapa kali pernah melakukan pengabdian masyarakat tentang Workshop Mendongeng bagi Anak Binaan Aisyiyah Petukangan Utara (2016), Workshop Teknik Mendongeng bagi Guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara (2017), dan Workshop Korespondensi bagi Kader Aisyiyah Cabang Kebayoran Lama Jakarta Selatan (2018). Pada tahun (2018) pengabdian masyarakatnya lolos di hibah Dikti yang berjudul Workshop Teknik Mendongeng bagi Orang Tua dan Guru PAUD Aisyiyah di Jakarta Selatan.

Beberapa tulisannya pernah dimuat di Jurnal Stilistika diantaranya berjudul RSBI Membawa Kontroversi (2011), Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Para Tokoh Film Laskar Pelangi (2013). Selain itu, pernah menulis buku Kajian Puisi (2018).

SYARIF HIDAYATULLAH lahir di Bogor, 2 Agustus 1988. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Islahiah, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Setelah itu, ia memperoleh gelar sarjana dan magister di Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta.



Selain menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA, ia juga dikenal sebagai penyair dan cerpenis. Karya-karyanya dimuat di berbagai antologi bersama, baik nasional maupun internasional, antara lain, *Epitaf Kota Hujan: Padang Panjang dan Puisi-puisi Penyair Asia Tenggara* (2018), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Buitenzorg* (2017), *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Kini Kupanggil Namamu* (2014), *Sauk Seloko* (2012), *Akulah Musi* (2011), *Tuah Tara No Ate* (2011), *Lelaki yang Dibeli* (2011), *Empat Amanat Hujan* (2010), *Si Murai dan Orang Gila* (2010), *Bukan Perempuan* (2010), *Puisi Menolak Lupa* (2010), *Berjalan ke Utara* (2010), *Dian Sastro For President End Of Trilogy* (2005), dan *Mengasah Alif* (2005).

Ia telah menerbitkan tiga buku, yaitu *Batu Betina* (Jakarta: Qalam Media Group, 2011), *Peluru-Peluru Rindu* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2011), dan *Menulis Puisi* (Jakarta: Uhamka Press, 2015), dan *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia* (Jakarta: Uhamka Press, 2016).

ABDUL RAHMAN JUPRI, lahir di Jakarta dan memperoleh gelar magister dalam ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA). Saat ini sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA pada mata kuliah Kajian dan Pementasan Drama dan Wacana Bahasa Indonesia. Selain itu juga mengajar di Progam



Studi Pendidikan Sekolah Dasar pada mata kuliah Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar dan Keterampilan Bahasa Lisan. Selain mengajar juga menjadi pembicara di beberapa workshop kebahasaan dan kesastraan, antara lain pembicara dalam pelatihan mendongeng bagi Guru-guru PAUD di Petukangan Utara (2017), Pembicara dalam pelatihan Musikalisasi Puisi bagi siswa dan Guru SMP Trimulya (2017), Pelatihan membuat mading sekolah bagi siswa di Muhammadiyah Sawangan Depok (2018) dan Pelatihan teknik mendongeng bagi Guru TK Aisyah di Jakarta Selatan (2018). Selain itu, menjadi penggiat pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Buku yang diterbitkannya antara lain Teori Belajar Bahasa (2015) dan Linguistik Umum (2017).